

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penjelasan Konsep Teoritis

1. Aspek Psikososial dan Emosional Remaja

Steinberg (2002) mengutarakan bahwa masa remaja adalah periode transisi biologis, psikologis, sosial dan ekonomis seseorang. Santrock (2011) mengungkapkan bahwa usia remaja berkisar antar rentang awal 10-13 sampai berakhir pada usia 18-22 tahun. Sarwono (2006) menetapkan umur 11-24 tahun dan belum menikah menjadi batasan umur remaja. Arnett, Kagan, Coles, dan Keniston (dalam Steinberg, 2002) menggolongkan remaja menjadi tiga golongan, yaitu remaja awal 10 hingga 13 tahun, remaja tengah 14 hingga 18 tahun, dan remaja akhir 19 hingga 22 tahun.

Menurut Hurlock (1998) pada masa remaja ini salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit ialah penyesuaian sosial. Remaja (laki-laki dan perempuan) dituntut mampu melakukan penyesuaian diri dengan lawan jenis serta dengan orang-orang dewasa yang berada di luar lingkungan keluarga dan sekolahnya. Tuntutan ini terasa sulit dikarenakan pada masa ini remaja berada pada kondisi meningkatnya ketegangan emosi akibat tekanan sosial, serta kurangnya persiapan diri pada masa kanak-kanak untuk menghadapi lingkungan dan kondisi yang baru.

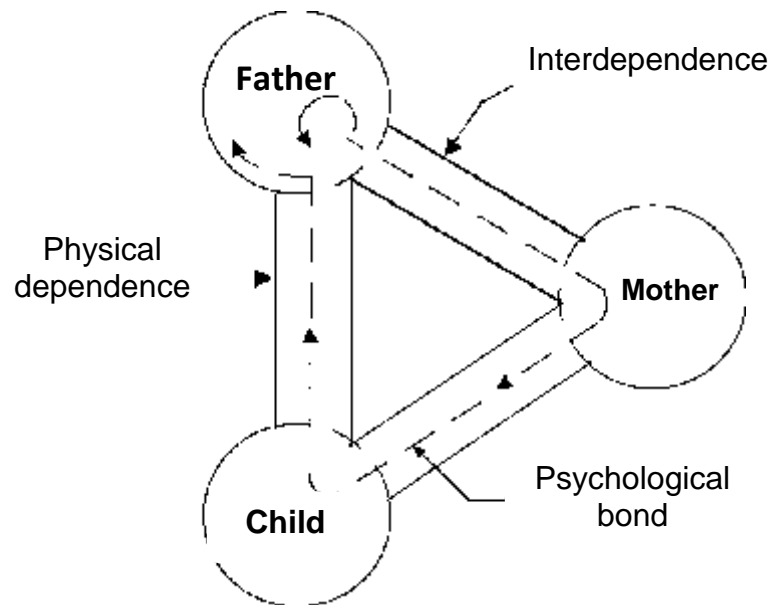
Masa remaja dikenal dengan masa badai dan tertekan. Suatu masa dimana ketegangan emosi meningkat sebagai manifestasi dari perubahan fisik dan

kelenjar sebagai proses pertumbuhan masa remaja. Sebagian besar remaja akan mengalami ketidakstabilan akibat upaya penyesuaian diri dengan norma (pola) perilaku dan harapan sosial yang baru. Remaja dikatakan telah mampu mencapai kematangan emosi pada periode ini, jika pada akhir masa remaja telah dapat mengendalikan emosinya dihadapan orang lain dan menunggu waktu dan tempat yang tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara yang lebih baik dan dapat diterima (Hurlock, 1998).

2. Peran Orangtua

Orangtua memiliki peran yang penting dalam perkembangan pada masa remaja. Orangtua berperan sebagai tokoh kelekatan dan sistem pendukung yang penting ketika remaja mulai melakukan eksplorasi dalam dunia sosial yang lebih luas dan kompleks dengan lingkungan di sekitarnya (Santrock, 2011). Orangtua bertanggungjawab terhadap perawatan, pendidikan dan kesejahteraan umum anak-anaknya (Setiono, 2011). Peran antara ayah dan ibu sangat berbeda, namun saling melengkapi dalam peran yang terbaik (Park & Kim, 2006). Steriotipe yang berlaku pada umumnya ialah bahwa ibu diasosiasikan sebagai perawat dan ayah berperan dalam interaksi bermain (Setiono, 2011).

Seorang ibu merupakan dunia batin penerimaan dan kepuasan dan ayah mewakili dunia luar yang ketat, aturan, dan tanggung jawab (Park dan Kim, 2006). Sementara sang ayah merupakan dunia luar, ibu merupakan bagian dalam dunia keluarga dan bertanggung jawab untuk menjaga keharmonisan dalam hubungan interpersonal (Hwang, 2006).



Triadic Relationship (Park dan Kim, 2006 hal. 426)

2.1. Peran Ibu (*Mothering*)

Ibu adalah peran yang paling penting selama rentang masa kehidupan. Menurut Park dan Kim (2006) peran ibu dimulai semenjak anak berada dalam kandungan (selama kehamilan) ibu diajarkan untuk berpikir, merasa, dan bertindak demi bayi dalam kandungannya. Ketika anak lahir, ikatan fisik berubah menjadi ikatan psikologis dan relasional. Ibu menumbuhkan dan mempertahankan hubungan yang dekat antara dirinya dan anak dengan tetap berada didekat anak. Hal ini bertujuan untuk menciptakan rasa aman, membuat batas minimal, serta untuk memenuhi semua kebutuhan anak. Kebutuhan ketergantungan yang kuat pada anak ini, baik emosional dan fisik, akan dipenuhi oleh ibu dalam bentuk pengorbanan berupa pemanjaan ibu terhadap anak, bahkan jika kalau harus memberikan pengorbanan yang luar biasa. Kesejahteraan fisik dan psikologis seorang anak dianggap sebagai tanggung jawab utama ibu. Peran ibu saat ini

adalah untuk memanjakan anak dan memuaskan keinginan anak-anak sebanyak mungkin. Keterkaitan emosional, keterikatan, ditekankan pada masa bayi (Hwang, 2006).

Sebagai remaja, mereka merasakan bahwa melalui ibu, mereka mendapatkan kepuasan, keamanan, dan cinta. Sehingga, anak-anak menjadi termotivasi untuk mempertahankan hubungan yang dekat dengan ibu mereka. Remaja melakukannya secara bertahap dan mengambil peran yang lebih aktif dengan mencoba untuk menyenangkan ibu mereka, berperilaku sesuai dengan keinginan ibu serta menginternalisasikan nilai-nilai dan keyakinan ibu kedalam dirinya (Hwang, 2006). Melalui ikatan emosional yang kuat ini ibu mendorong anak untuk berinteraksi dengan orang lain, seperti ayah, saudara dan guru (Kim dalam Park & Kim, 2006).

Ibu bertanggung jawab untuk membesarkan anak-anak, memastikan bahwa anak-anak menghormati dan mematuhi ayah mereka, merawat orangtua dan anggota keluarga, dan mengelola urusan rumah tangga. Ibu mensosialisasikan dan mengajarkan antara anak laki-laki dan perempuan dengan cara yang berbeda. Anak laki-laki diajarkan untuk menjadi pemimpin dan untuk menjadi pencari nafkah dan perempuan diajarkan untuk mengikuti dan mendukung calon suaminya dan keluarga. Setelah anak perempuan menikah, dia dianggap anggota keluarga suaminya (Hwang, 2006).

Ibu bertanggung jawab untuk mengelola urusan rumah tangga, termasuk keuangan rumah tangga, memelihara hubungan sosial, dan memastikan bahwa anak-anak disosialisasikan dengan baik. Ini adalah tanggung jawab ibu untuk

mendidik anak-anak dan untuk memastikan mereka berhasil secara akademis. Ibu berkedudukan sebagai mediator antara anak dan sekolah dan ini merupakan peran utama dalam menentukan keberhasilan anak dibidang akademis (Park dan Kim, 2006). Selain itu, ibu adalah manajer keuangan di rumah yang bertanggung jawab untuk penanganan pendapatan rumah tangga. Dalam beberapa kasus, ibu juga dituntut untuk bekerja di luar rumah untuk menambah penghasilan keluarga. Dalam situasi ini, beban kerja seorang ibu meningkat dua kali lipat yaitu keluarga dan pekerjaannya (karirnya) (Hwang 2006).

Menurut Azuma, Ho, Kim, dan Park (dalam Hwang, 2006) faktor utama yang mempengaruhi peningkatan prestasi akademis remaja terletak pada bagaimana orangtua memberikan dan mempertahankan relasi serta ikatan emosional yang kuat antara orangtua dan remaja.

3. Peran Ibu Berdasarkan Konteks Budaya (*Collective*)

Pada budaya *collective* (Korea) ibu memandang pengabdian dan pengorbanan sebagai bentuk peran dan tugas yang mendasar. Kim, Park dan Choi (dalam Hwang, 2006) mengatakan, bagi banyak wanita, ibu merupakan peran yang paling penting. Figur diri seorang ibu tidak akan hilang dari anaknya, ibu akan tertanam dalam diri anak tersebut dan menjadi satu dengan anak-anaknya. Park dan Kim (2006) memaparkan bahwa, tujuan kehidupan ibu ialah agar dapat berhubungan erat dan lekat (intrinsik) dengan anak-anaknya. Ibu memandang bahwa anak-anak mereka merupakan eksistensi dari diri mereka. Menurut Gallup,

Park dan Kim, pencapaian hal tersebut merupakan suatu lambang kepuasan bagi tujuan pribadi ibu yang sangat penting (dalam Hwang, 2006).

Pada budaya *collective*, orientasi hubungan orangtua dan anak dibuktikan dengan dukungan yang terus menerus dan abadi sepanjang hidup mereka. Bahkan bukan hanya anak-anak dan remaja, orang-orang dewasa juga mengatakan bahwa orangtua tetap memberikan dukungan emosional yang kuat dan merupakan tokoh penting dalam penentu keberhasilan hidup mereka (Park & Kim, 2006). Dalam budaya Indonesia, pemberian perawatan antara ibu dan anak selalu mempertimbangkan tiga prinsip pengasuhan anak, yaitu asih (kasih sayang) asah (merangsang potensi) dan asuh (memenuhi kebutuhan) (Hakim dkk, 2012).

4. Hubungan Orangtua-Anak pada Masa Remaja

Hubungan yang dekat dengan orangtua berperan penting bagi perkembangan pada masa remaja, disebabkan hubungan ini berfungsi sebagai model yang akan dibawa seumur hidup dan mempengaruhi terbentuknya relasi-relasi baru bagi remaja dikemudian hari. Seiring dengan proses pertumbuhan, individu akan mengembangkan berbagai jenis relasi yang berbeda-beda dengan orang lain (orangtua, kawan sebaya dan guru) masing-masing relasi ini memiliki perbedaan yang bersifat struktural (Hurlock, 1998).

Meurut Piaget (dalam Hurlock, 1998) relasi antara seorang anak dengan orangtua sangat berbeda dengan relasi dengan teman sebaya. Relasi dengan orangtua lebih banyak diwarnai oleh relasi otoritas sepihak dari orangtua terhadap anak-anak. Dalam relasi antara orangtua-anak, orangtua memiliki peran

pengetahuan dan otoritas yang lebih besar, anak-anak sering kali harus belajar cara menepati peraturan dan ketentuan-ketentuan yang ditetapkan orangtua. Pandangan ini tidak mengingakari bahwa relasi karib masa dini (seperti relasi dengan orangtua) akan terbawa terus mempengaruhi relasi selanjutnya.

Pada masa remaja, terdapat hubungan yang tidak harmonis antara orangtua dan anak, biasanya kesalahan terletak pada kedua belah pihak. Sering kali orangtua tidak menolak untuk memperbaiki konsep mereka tentang kemampuan anak setelah anak-anak menjadi lebih besar. Akibatnya, mereka memperlakukan anak remajanya seperti ketika anak-anak itu masih kecil. Orangtua tidak dapat sepenuhnya dipersalahkan sehubungan dengan pertentangan yang berkembang antara mereka dan anak remaja. Orangtua sulit menerima keenganan remaja untuk mengikuti larangan-larangan yang dipandang penting dan mereka tidak sabar menghadapi kegagalan remaja dalam memikul tanggung jawab. Sumber-sumber kejengkelan ini biasanya mencapai puncak antara usia empat belas dan lima belas tahun, setelah itu biasanya hubungan orangtua dengan remaja mulai membaik (Hurlock, 1998).

Hubungan remaja-orangtua yang membaik bermula ketika orangtua mulai menyadari bahwa anak-anak mereka bukan anak kecil lagi. Mereka memberi banyak keistimewaan dan sekaligus mengharapkan tanggung jawab yang lebih besar serta prestasi kerja yang baik. Selanjutnya hubungan orangtua-remaja lebih menyenangkan pada saat orangtua berusaha untuk mengerti remaja dan nilai-nilai budaya baru dari kelompok remaja, meskipun tidak sepenuhnya menyetujui dan sepenuhnya menyadari bahwa remaja masa kini hidup dalam dunia yang berbeda

dengan dunia ketika ia (orangtua) dibesarkan. Bila orangtua mengadakan penyesuaian, maka pada umumnya hubungan orangtua dan remaja menjadi lebih menyenangkan (Hurlock, 1998).

4.1. Hubungan Ibu dan Remaja

Hybels dan Weaver (dalam Noh & Yusoff, 2011) menyatakan bahwa remaja lebih kerap berkomunikasi dengan ibu dibanding ayah karena mereka melihat ibu lebih berminat untuk berbagi masalah, bersikap lebih terbuka dan memahami serta lebih pengertian. Martlin (dalam Santrock, 2007) mengungkapkan bahwa ibu oleh sebagian orang dikaitkan dengan sejumlah kualitas positif, seperti hangat, tidak mementingkan diri sendiri, bertanggung jawab dan toleran.

Menurut Putri dan Himam (dalam Hakim dkk, 2012) ibu di Indonesia untuk menyisihkan karir profesional mereka untuk memprioritaskan perawatan untuk anak-anak. Park dan Kim (2006) mengungkapkan, untuk mempertahankan dan menumbuhkan hubungan yang dekat dengan remaja, ibu akan tetap dekat dengan anaknya untuk membuat anaknya merasa aman, membuat batas seminimal mungkin, dan untuk memenuhi semua kebutuhan anak.

4.2. Hubungan Ibu antara Remaja Laki-laki dan Perempuan

Bagi kebanyakan ibu merupakan sebuah kepuasan ketika dirinya mampu berelasi dengan anak laki-lakinya (Kartono, 2007). Kartono juga mengungkapkan, relasi ibu-anak laki-laki merupakan bentuk relasi yang paling komplis-lengkap dari semua bentuk relasi kemanusiaan lainnya yaitu diliputi rasa kasih sayang

murni, dan kalis dari emosi-emosi yang ambivalen. Relasi dengan anak laki-laki tersebut seperti mengembalikan kompleks–kompleks maskulinitas dan memberi harapan bahwa kelak dikemudian hari anak laki-laki bisa melaksanakan segala ambisi yang kini belum tercapai atau bisa melanjutkan cita-cita ibu yang terpaksa harus ditinggalkan karena berumah tangga.

Selama masa transisi hingga masa remaja, orangtua membiarkan anak laki-laki untuk bersikap lebih mandiri dibandingkan anak perempuan. Kekhawatiran orangtua terhadap kerentanan anak perempuan khususnya dalam hal seksualitas dapat mengakibatkan orangtua lebih menjaga perilaku dan memastikan mereka berada dalam pengawasan (Santrock, 2007). Hurlock (1998) menambahkan dibanding dengan ayah, ibu lebih cenderung membatasi anak perempuan mereka dibanding anak laki-laki.

Pada remaja perempuan seorang ibu terkadang akan teringat dengan pengalaman-pengalamannya dimasa mudanya. Selanjutnya secara sadar maupun tidak, ibu berusaha agar pengalamannya (cenderung negatif seperti nasib malang atau tragis) tidak terulang lagi pada anak remaja putrinya. Ditemukan dalam kenyataannya sehari-hari, sering kali peringatan-peringatan dan larangan-larangan ibu justru lebih keras merangsang timbulnya protes dan rasa pemberontakan pada remaja putri, sehingga kemudian sengaja untuk menentang dan menyinggung bahaya seperti yang digambarkan atau dilarang oleh ibunya (Kartono, 2007). Berkaitan dengan hal ini, ibu selalu berusaha untuk menguasai putrinya. Dengan dalih kasih sayang, ibu senantiasa memaksa anaknya untuk melaporkan segala

pengalaman hidupnya. Ibu menuntut agar anaknya mau memperkenalkan semua sahabat-sahabat dan kenalan kepada ibunya.

B. Kerangka Berpikir

Remaja akan sangat membutuhkan figur yang dekat guna membimbing dan mendukung mereka dalam menunjang pembentukan kompetensi sosial, kematangan emosi, keberadaan remaja secara umum, serta harga diri dan kesehatan secara fisik. Santrock (1998) mengungkapkan bahwa figur kedekatan ini ialah yang berasal dari orangtua.

Kedekatan merupakan aspek spesifik dari kehangatan yang mencakupi keintiman, afeksi positif, dan pengungkapan diri (keterbukaan) (Lestari, 2013). Lestari (2013) mengungkapkan bahwa kedekatan remaja dengan orangtua dicirikan dengan berbagi cerita dengan ayah dan ibu tentang peristiwa yang dialami di sekolah dan melakukan kegiatan bersama seperti menonton televisi, melakukan tugas rumah, dan ada pula yang berekreasi. Hal ini didukung oleh Sputa dan Pauluson (dalam Santrock, 2007) mereka mengungkapkan ibu ternyata memiliki keterlibatan yang lebih besar dalam pengasuhan dibanding ayah. Ibu lebih berkesempatan menciptakan komunikasi dan keterbukaan serta kebersamaan yang diduga akan meningkatkan kedekatan antara remaja dan orangtua dan keluarga pada umumnya. Hal serupa juga disampaikan oleh Barnes dan Olson (1985) ibu menunjukkan komunikasi yang lebih baik dengan anak dibanding ayah.

Park dan Kim (2006) mengungkapkan untuk mempertahankan dan menumbuhkan hubungan dekat, ibu akan tetap dekat dengan anak untuk membuat anak merasa aman, untuk membuat batas antara dirinya dan anak minimal, dan untuk memenuhi semua kebutuhan anak.

Pada budaya *individual* (barat), orangtua termasuk ibu lebih menekankan *parenting* pada keunikan individu (*individual uniqueness*) keterpisahan (*separateness*) dan keabstrakan identitas yang menyatakan bahwa individu itu unik (Park dan Kim 2006). Hal ini berbeda dengan budaya *collective* (timur) ibu lebih cenderung menciptakan lingkungan yang hangat dan dekat dalam pengasuhan anak, individu tidak selalu dituntut untuk mandiri dan otonom, lebih tepatnya terdapat penekanan hubungan yang saling ketergantungan (Markus & Kitayama, 1991). Fenomena serupa juga terdapat di Provinsi Riau dengan wilayah yang banyak dipengaruhi oleh budaya Melayu, ditemukan banyak tertanam nilai dan norma-norma keislaman yang sangat memuliakan ibu.

Merujuk pada konsep bahwa ibu memiliki kemampuan serta peran yang paling besar dalam menciptakan kedekatan dengan remaja, didukung konsep bahwa ibu lebih berkesempatan menciptakan komunikasi dan keterbukaan serta kebersamaan yang melalui komunikasi yang lebih baik, keterlibatan pengasuhan yang lebih besar, serta adanya perbedaan peran ibu pada konsep budaya berbeda, maka penelitian ini ingin melihat seberapa dekat ibu dengan remaja, alasan apa saja yang menyebabkan ibu dekat dengan remaja, dan apakah ada perbedaan penyebab kedekatan antara remaja laki-laki dan perempuan di Provinsi Riau.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan penjelasan dan latar belakang yang telah dijelaskan, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah seberapa dekat anak dengan ibu dan hal apa yang menyebabkan remaja dekat dengan ibu serta adakah perbedaan penyebab kedekatan remaja dengan ibu antara remaja laki-laki dan perempuan.